

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

a. Latar Belakang Berdirinya BWU/T MUI DIY

BWU/T MUI DIY berdiri atas aspirasi dan inisiatif dari Drs. Ali Mahsun, seorang PNS di kantor Pengadilan Agama Kota Yogyakarta. BWU/T MUI DIY pertama berdirinya berkantor di gedung MUI Yogyakarta yang berada di jalan Kapas nomor 3 Yogyakarta. Pada akhir tahun 2007, MUI kota Yogyakarta mengadakan seminar nasional tentang wakaf uang yang diselenggarakan di gedung aula MTs Negeri Yogyakarta guna mengukur potensi wakaf uang di Yogyakarta, sehingga pada tanggal 27 Januari 2008 MUI DIY mengeluarkan Surat Keputusan (SK) bernomor A-177/MUI-DIY/2008 tentang pendirian Badan Wakaf Uang/Tunai (BWU/T) dengan menunjuk beberapa nama untuk menjadi pengurus (Leaflet Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY, 2014).

Dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY (2014) Setelah mengetahui beberapa syarat menjadi Badan Wakaf Uang yang ada di Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang menyebutkan bahwa Badan Wakaf Uang harus bekerja sama dengan LKS-PWU, dan pada akhirnya

MUI menentukan Bank BPD DIY Syariah sebagai Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU) BWU/T MUI DIY. Dengan disepakatinya Bank BPD DIY Syariah sebagai LKS-PWU maka kantor Pusat Operasional BWU/T MUI DIY dipindahkan ke kantor Bank BPD DIY Syariah yang berada di jalan Cik Ditiro nomor 34 Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan penandatanganan MOU antara Bank BPD DIY dengan BWU/T MUI DIY.

Pada tanggal 20 Maret 2008 setelah pembentukan pengurus, BWU/T mengadakan RAKERDA (Rapat Kerja Daerah) BWU/T MUI DIY yang bertempat di Aula Masjid Pangeran Diponegoro komplek Balai Kota Yogyakarta jalan Kenari nomor 56 Yogyakarta. Dari kegiatan tersebut dihasilkan beberapa program kerja. Karena wakaf uang merupakan hal baru, maka awal tahun 2009 pengurus beberapakali mengadakan pertemuan untuk pembahasan mendalam tentang kelengkapan, syarat-syarat dan undang-undang terkait wakaf uang. Sedangkan pada akhir tahun 2009, BWU/T sudah dapat fokus mengadakan kegiatan penghimpunan dana.

Pada awal tahun 2010, BWU/T telah melakukan kegiatan penyaluran dana manfaat Wakaf di dua lokasi yaitu; Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul dan Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, walaupun pada saat itu dana yang disalurkan masih sangat

terbatas dengan nominal Rp 2.000.000 untuk lima mauquf alaih. Setelah penyaluran dan melihat banyak potensi wakaf uang maka BWU/T MUI DIY mengadakan sosialisasi di beberapa instansi, diantaranya Kementerian Agama, Pemerintah Kota, Dinas Pendidikan, Kantor Kejaksaan, Kantor Pengadilan Negeri, Perbankan dan lain sebagainya. Setelah diadakannya sosialisasi tersebut terjadi peningkatan jumlah dana wakaf yang cukup signifikan. Tahun 2011 hingga sekarang BWU/T telah menjadi instansi yang berkembang, sehingga banyak para akademisi mengadakan penelitian di Badan Wakaf Uang/Tunai (BWU/T) ini (Leaflet Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY, 2014).

b. Visi Misi BWU/T MUI DIY

Visi

Menjadi nadzir yang amanah dan handal di Provinsi DIY yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan umat dan kemajuan syiar Islam.

Misi

- 1) Memfasilitasi masyarakat untuk berwakaf uang.
- 2) Mengelola aset wakaf dengan amanah dan professional.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan umat melalui pentasarufan manfaat wakaf dengan bisnis riil.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan umat melalui kegiatan sosial.
- 5) Memajukan syiar Islam secara umum.

c. **Kepengurusan BWU/T MUI DIY**

Pengurus Badan Wakaf Uang / Tunai (BWU/T) MUI DIY Masa Bhakti 2014-2017 berdasarkan keputusan BWUT MUI DIY Nomor A.03/ SK/ BWUT-MUI-DIY/ 2009, tanggal 16 Januari 2009/19 Muharram 1430 H tentang Kepengurusan BWU/T MUI DIY.

1) Dewan Pertimbangan

Ketua : Drs. H. M.Thoha Abdurrahman

Anggota : KRT Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat

Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS

2) Dewan Pelaksana

Ketua : Drs. H. Harsoyo, M.Si.

Wakil Ketua : Drs. H. Moh. Halimi Djazim Hamidi, M.M.

Sekretaris : Zaki Ghufron, S.Pd.I.

Bendahara : AKBP. Dra. Hj. Saryanti, M.Si.

3) Seksi Penghimpunan Dana

Jauhar Faradis, S.H.I., M.A.

Murdiyana, S.E., M.M.

Drs. Rifa'i Abubakar, M.A.

Muhammad Yusuf Wibisono, S.E., Akt.

Drs. Ali Mahsun.

Mufti Afif, Lc., M.A.

4) Seksi Pentasarufan

Agus Sutata, S.E., Akt., M.Si.

Muhammad Soni Cahyanto, S.E.

Marsiyamto, S.E., Akt.

H.M. Iskandar, S.E.

Asrul Tusna, S.Si.

5) Seksi Penelitian dan Pengembangan

Duddy Roesmara Donna, S.E., M.Si.

Muhammad Munif Ridwan, S.E.

6) Audit Internal

Drs. H. Herman Legowo, M.Si., Akt.

Faiz Zamzami, SE. Akt., M.Acc .

2. Program BWU/T MUI DIY

a. Penghimpunan dana

Kegiatan penghimpunan dan dibagi menjadi 2 macam yaitu:

- 1) Wakaf Tetap adalah wakif mewakafkan uangnya secara permanen, sehingga seseorang yang telah mewakafkan uangnya

tidak dapat diambil kembali atau dikembalikan kepada wakif.

Sifat uang tersebut sudah menjadi hak *mauquf alaih*.

- 2) Wakaf Sementara adalah wakif mewakafkan uangnya dengan ketentuan waktu yang ditentukan wakif, apabila harta yang disalurkan sudah sampai pada waktu yang telah ditentukan maka harta tersebut dikembalikan ke wakif.
- 3) Wakaf Standar, ini berkaitan dengan wakaf tetap, tetapi seorang wakif tidak bisa ikut andil dalam menentukan objek penyaluran. BWU/T MUI DIY yang berkuasa penuh dalam penyaluran ke berbagai bidang atau seseorang yang berhak menerima manfaat dana wakaf tunai.
- 4) Wakaf Khusus, wakaf khusus ini mengikuti kehendak wakif akan menyalurkan uangnya untuk bidang kesehatan, pendidikan, atau pengembangan UKM, dll. Ada keistimewaan dalam program ini karena wakif kebanyakan yang memilih produk penghimpunan wakaf khusus dalam mewakafkan uangnya relatif lebih besar dari produk-produk lainnya yang ada di BWU/T MUI DIY (Leaflet Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY, 2014).

b. Penyaluran dana

Kegiatan penyaluran dana dibagi menjadi 2 macam yaitu:

- 1) Produktif, terdiri dari penyaluran untuk bisnis riil dan investasi produk keuangan syariah

- 2) Sosial, terdiri dari penyaluran untuk pendidikan dan kesehatan
- 3) Kegiatan penyaluran manfaat:
 - a) Pinjaman Produktif Tanpa Agunan dan Biaya (PROTAB) Reguler (diangsur bulanan selama 1 tahun)
 - b) Pinjaman Produktif Tanpa Agunan dan Biaya (PROTAB) Sebrakan (jangka waktu pengembalian lebih pendek).
 - c) Hibah Berkembang, pemberian dana hibah kepada pondok pesantren/panti asuhan berbasis wirausaha untuk modal usaha dan dilakukan pemantauan secara berkala.
 - d) Pendampingan Usaha Mitra
 - e) Investasi Syirkah Berjangka Ridho Semua (ISYKARIMA) (Leaflet Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY, 2014).

3. Gambaran Umum Desa Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul

Kecamatan Imogiri berada di sebelah Tenggara dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Imogiri mempunyai luas wilayah 5.448,6880 Ha. Kecamatan Imogiri berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan berada pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 8 Km. Kecamatan Imogiri beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Imogiri adalah 26°C dengan suhu terendah 23°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Imogiri 30% berupa daerah yang datar sampai berombak,

70% berombak sampai berbukit dan 0% berbukit sampai bergunung. Kecamatan Imogiri dihuni oleh 13.119 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Imogiri adalah 56.357 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 27.291 orang dan penduduk perempuan 29.966 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Imogiri adalah 1.934 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Imogiri adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 13.431 orang atau 23,83% penduduk Kecamatan Imogiri bekerja di sektor pertanian.

Desa Banyusumurup adalah salah satu desa di Imogiri yang terkenal dengan sentra kerajinan kerisnya. Citra Banyusumurup sebagai daerah penghasil keris sudah dikenal sejak tiga abad silam. Menurut cerita masyarakat, keahlian tempa diturunkan seorang empu asal Pasuruhan, Tomorejo. Saat Majapahit dilanda perang, ia melarikan diri dan menetap di Banyusumurup. Keturunan empu Tomorejo generasi ke 5, Djiwo Diharjo, masih aktif membuat keris pusaka. Ia adalah satu-satunya pembuat keris pusaka di Banyusumurup. Pada 1982, Sri Sultan HB IX menganugerahkan gelar Empu padanya, namanya pun berganti Empu Sarjono Supo. Pergeseran pembuatan keris pusaka ke industri kerajinan terjadi 1950-an. Masyarakat Banyusumurup, sebagian besar memilih mendalami keris kerajinan. Pembuatan keris pusaka dirasa berat karena memerlukan modal besar dan syarat berat, salah satunya wajib melakukan laku prihatin. Keris pusaka berharga 2 juta hingga 3 juta rupiah, sedangkan keris kerajinan

berkisar 25 ribu sampai 250 rupiah. Kini, sekitar 200 perajin aktif membuat keris, warangka (sarung keris), dan pendok (pegangan keris).

Masyarakat desa Banyusumurup adalah salah satu desa yang menjadi masyarakat binaan yang sudah beberapa kali menerima dana pinjaman produktif dari BWU/T MUI DIY. Dana pinjaman yang didapat tersebut digunakan sebagai modal usaha atau sebagai tambahan modal usaha yang sudah dijalankan oleh masyarakat, tetapi tidak semua digunakan untuk modal usaha pembuatan keris tetapi untuk usaha lainnya juga. Berikut adalah data masyarakat yang menerima dana pinjaman produktif dari BWU/T MUI DIY:

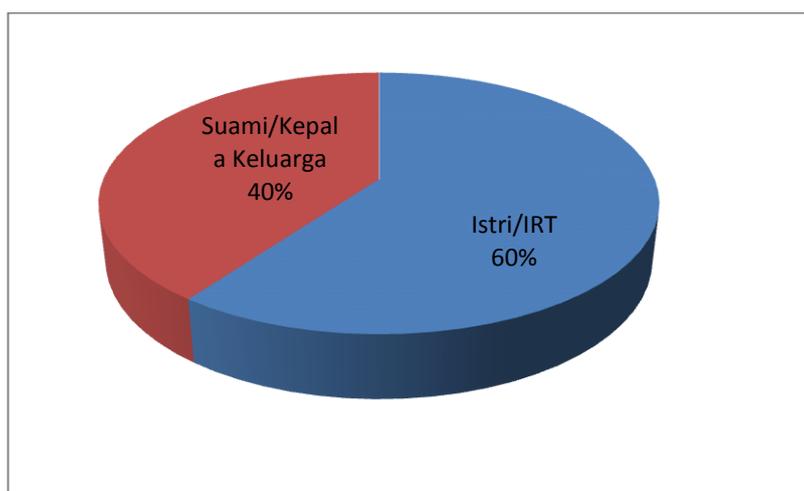
Tabel 1. Daftar nama penerima dana pinjaman produktif (PROTAB) tahun 2014

NO	NAMA	LOKASI	JENIS
			USAHA
1	Aris Widarti	Banyusumurup Rt. 01 Girirejo Imogiri	Batik Kayu
2	Dwi Sutanto	Banyusumurup Rt. 02 Girirejo Imogiri	Dagang Bawang
3	Titik Haryanti	Banyusumurup Rt. 01 Girirejo Imogiri	Kue
4	Abdul Majid	Banyusumurup Rt. 04 Girirejo Imogiri	Susu Kedelai
5	Sudaryanto	Banyusumurup Rt.08 Girirejo Imogiri	Keris
6	Pargilah	Banyusumurup Rt.05 Girirejo Imogiri	Jahit
7	Hadi Suntoko Raharjo	Banyusumurup Rt.05 Girirejo Imogiri	Angkring dan keris
8	Adi Warsito /Tukaridah	Banyusumurup Rt.02 Girirejo Imogiri	Thiwul dan Batik Tulis

9	Giyanto	Banyusumurup Rt. 02 Girirejo Imogiri	Ternak
10	Parjinah	Banyusumurup Rt. 02 Girirejo Imogiri	Batik Kayu
11	Daryo Witono/ Kawit	Banyusumurup Rt. 03 Girirejo Imogiri	Jahit Masker
12	Sri Wahyuni	Banyusumurup Rt. 03 Girirejo Imogiri	Dagang Makan
13	Parto Wiyarjo	Banyusumurup Rt. 01 Girirejo Imogiri	Dagang
14	Sudarsono	Banyusumurup Rt. 08 Girirejo Imogiri	Keris
15	Walinem	Banyusumurup Rt. 03 Girirejo Imogiri	Dagang Sayur
16	Sariyem	Banyusumurup Rt.03 Girirejo Imogiri	Dagang Sembako
17	Sujilah	Banyusumurup Rt. 03 Girirejo Imogiri	Jahit & Warung
18	Sumarjono	Banyusumurup Rt. 07 Girirejo Imogiri	Keris
19	Tri Mulatsih	Banyusumurup Rt. 02 Girirejo Imogiri	Counter
20	Heni Suparmi	Banyusumurup Rt. 06 Girirejo Imogiri	Ternak Ayam
21	Susana	Banyusumurup Rt. 06 Girirejo Imogiri	Loundry
22	Sarjilah	Banyusumurup Rt. 05 Girirejo Imogiri	Jual Mainan
23	Walbiyem	Banyusumurup Rt. 05 Girirejo Imogiri	Rempeyek
24	Damar Wintolo	Banyusumurup Rt. 02 Girirejo Imogiri	Ternak Kambing
25	Widadi	Banyusumurup Rt. 08 Girirejo Imogiri	Bakso Tusuk
26	Sambudi	Banyusumurup Rt. 02 Girirejo Imogiri	Pertanian
27	Muladi	Banyusumurup Rt. 03 Girirejo Imogiri	Mie Ayam
28	Kamijo	Banyusumurup Rt. 01 Girirejo Imogiri	Usaha Roti
29	Saminah	Banyusumurup Rt. 03 Girirejo Imogiri	Kue dan Mandrangan
30	Sri Lestari	Banyusumurup Rt. 02 Girirejo Imogiri	Kue dan Catering

Pada tabel di atas dapat dilihat ada beberapa jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat binaan yang sudah dijalani sebelum menerima dana pinjaman produktif tetapi ada juga yang baru memulai usahanya setelah menerima dana pinjaman produktif dan semua itu awalnya berskala mikro. Data di atas adalah daftar *mauquf 'alaih* yang menerima bantuan pada tahun 2014, tetapi dana tersebut bukan dana pinjaman pertama yang mereka melainkan mereka sudah mulai menerima dana pinjaman itu dari tahun 2012 bahkan ada yang lebih lama lagi. Usia *mauquf 'alaih* pun bervariasi karena penerima dana pinjaman produktif tidak dibatasi oleh usia. Berikut adalah profil responden yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan 30 responden yang berada di desa Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul.

Gambar 1. Posisi Responden (*mauquf 'alaih*) dalam keluarga



Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak BWU/T MUI DIY dan hasil wawancara sebagian besar mauquf 'alaih berasal dari kalangan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 60% walaupun tidak banyak perbedaannya. Hal itu dikarenakan mereka ingin ikut membuka usaha daripada hanya mengandalkan pendapatan dari suami atau kepala keluarga. Sedangkan kepala keluarga yang meminjam dana digunakan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalani sebanyak 40%.

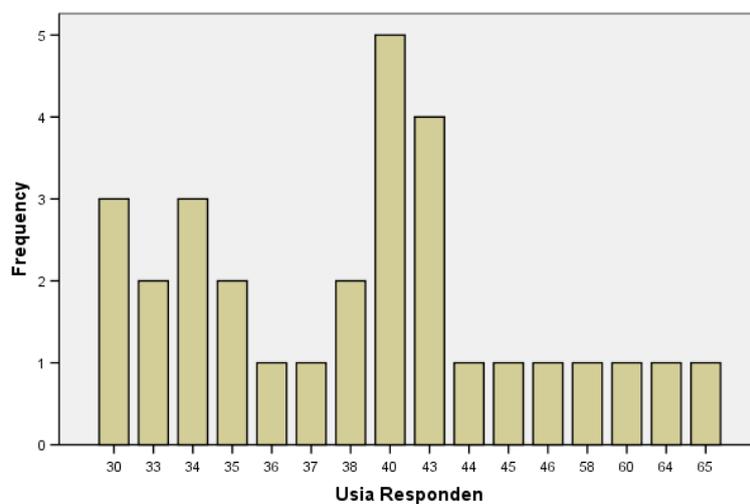
Gambar 2. Usia Responden (*mauquf 'alaih*)

Statistics

Usia Responden

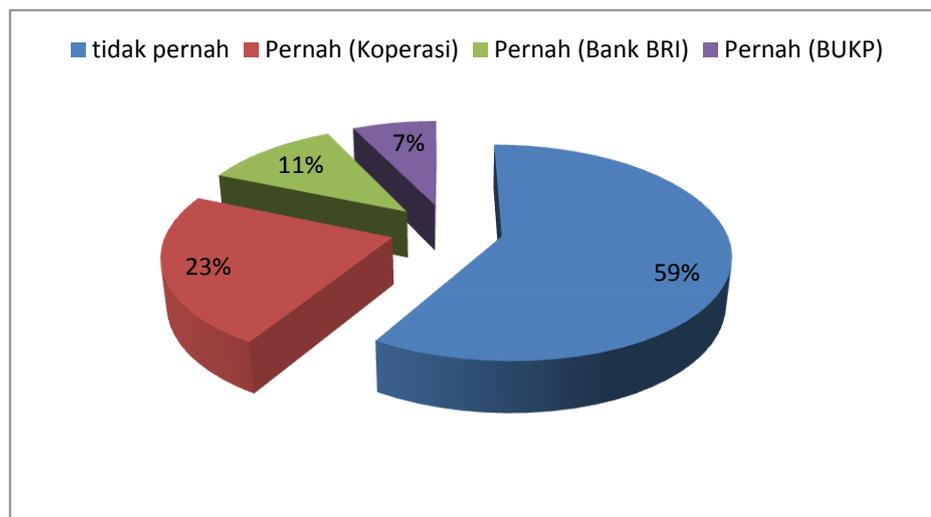
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		41.03
Std. Deviation		9.459
Minimum		30
Maximum		65

Usia Responden



Responden yang diteliti mempunyai rentang usia cukup lebar, termuda 30 tahun dan tertua 65 tahun dengan rata-rata 41,03 tahun. Mayoritas responden berada pada usia 40 tahun. Terbanyak kedua berada pada usia 43 tahun, dan terbanyak ketiga berada pada usia antara 30-34 tahun.

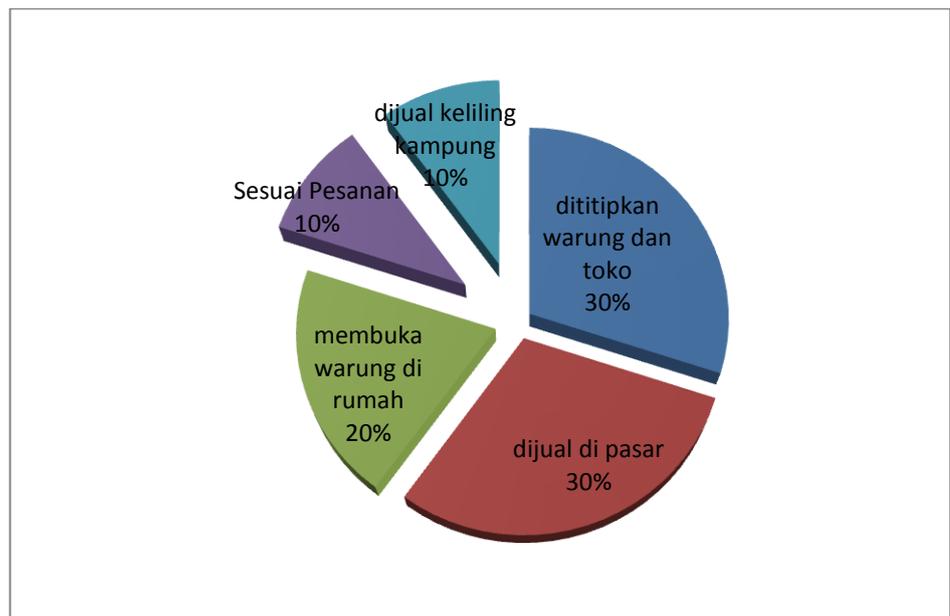
Gambar 3. Pinjaman lain yang dilakukan oleh Responden (*mauquf 'alaih*)



Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 responden, menjadi masyarakat binaan (*mauquf 'alaih*) ada beberapa responden yang sudah pernah meminjam dana di lembaga lain seperti Bank 11% atau sekitar 3 orang responden, Koperasi 23% atau sebanyak 5 orang dan BUKP hanya 1 orang saja. Tetapi lebih banyak responden yang tidak pernah meminjam dimanapun dan hanya mengandalkan modal sendiri

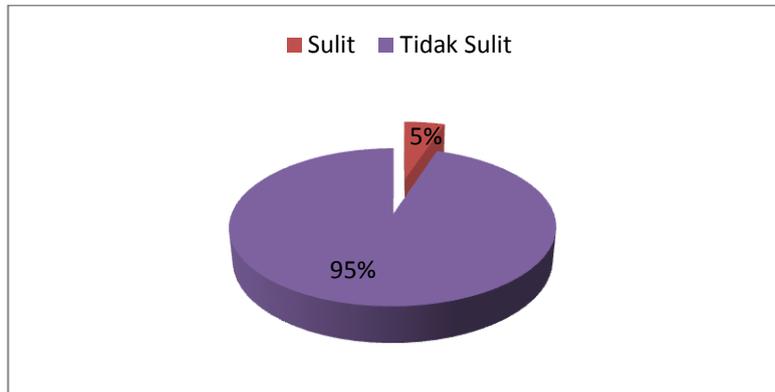
dan pinjaman dana produktif dari BWU/T MUI DIY yaitu sebesar 59% dari jumlah responden.

Gambar 4. Cara memasarkan produk dan jasa Responden (*mauquf 'alaih*)



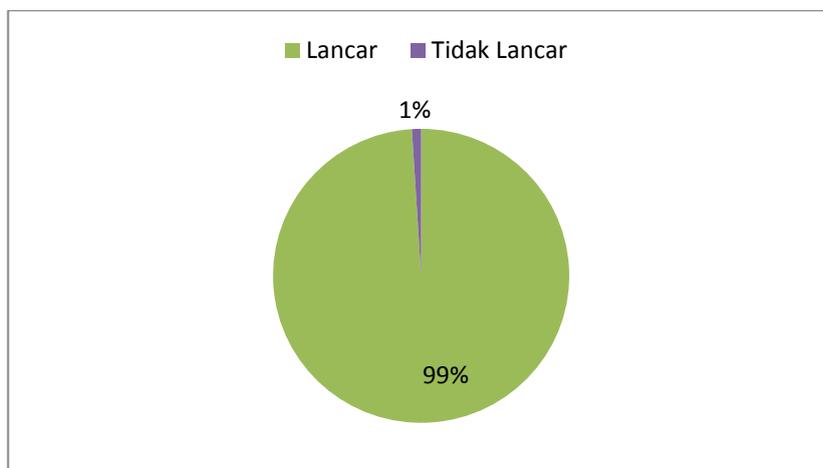
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa cara responden (*mauquf 'alaih*) dalam memasarkan produk atau jasanya berbeda-beda. Karena sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sehingga harus bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dan berwirausaha. Tetapi ada juga yang memasarkan produk atau jasanya sendiri dengan membuka warung atau taylor dirumah dan ada juga yang berjualan keliling kampung. Hasil peternakan ayam atau kambing biasanya lebih banyak yang dijual di pasar.

Gambar 5. Tingkat kesulitan Responden (*mauquf 'alaih*) mendapatkan modal



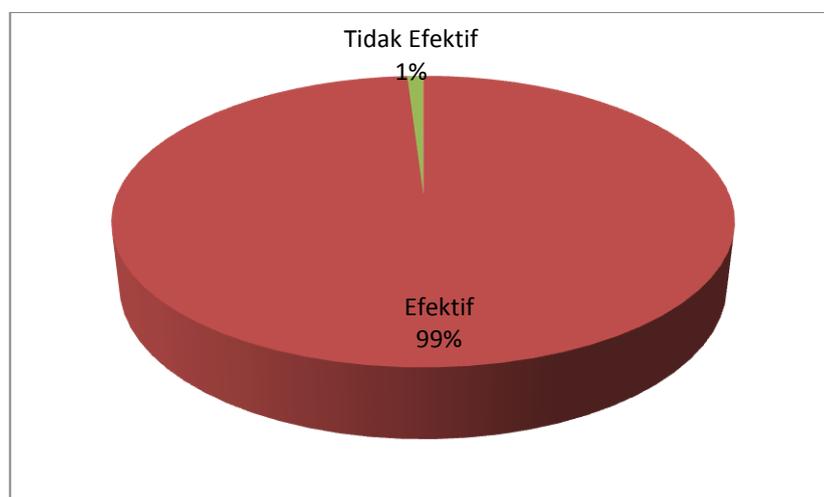
Berdasarkan hasil wawancara dari masing-masing responden, setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY responden merasa tidak kesulitan lagi dalam mencari modal atau tambahan modal usaha.

Gambar 6. Tingkat kelancaran usaha Responden (*mauquf 'alaih*)



Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa usaha yang dilakukan oleh responden sejauh ini masih lancar dan stabil, tidak ada permasalahan yang berarti yang dialami oleh *mauquf 'alaih* selama menjalankan usahanya.

Gambar 7. Efektivitas Program



30 Responden yang diwawancarai menyatakan bahwa program pinjaman produktif ini sangat efektif dan membantu dalam menjalankan usaha mereka. Tetapi masih ada harapan-harapan dari responden agar program ini dapat lebih efektif lagi yaitu dengan menambah jumlah pinjaman dan waktu jeda pencairan dana dipercepat.

B. Pembahasan

1. Peran BWU/T MUI DIY dengan program pinjaman produktif dalam mewujudkan pengembangan usaha masyarakat desa Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul

Usaha mikro mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena jumlah usaha mikro di Indonesia selama ini menempati lebih dari 95% pelaku bisnis di Indonesia. Usaha mikro juga dapat beradaptasi terhadap perubahan pasar dan tahan terhadap krisis karena lebih fleksibel. Implementasi penyaluran dana wakaf tunai dalam bentuk pinjaman produktif berupa modal usaha yang diadakan oleh BWU/T MUI DIY mempunyai peran yang penting dalam upaya pengembangan usaha mikro untuk mewujudkan kesejahteraan umat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pada usaha yang dijalankan oleh *mauquf 'alaih* yang menerima bantuan modal usaha dan pelatihan yang diberikan oleh BWU/T MUI DIY yang berupa bertambahnya keuntungan yang diperoleh, peningkatan jumlah produksi, peningkatan kualitas produk/jasa, bertambahnya konsumen/pelanggan, dll. (wawancara dengan Marsiyamto, S.E., Akt., anggota seksi pentasarufan BWU/T MUI DIY, Tanggal 6 Juni 2015).

Badan Wakaf Uang Tunai Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan agama Islam melalui wakaf uang/

tunai. langkah-langkah untuk mencapai cita-cita tersebut adalah menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, kelembagaan agama Islam baik dalam upaya mensosialisasikan wakaf uang tunai maupun untuk mengajak umat Islam melaksanakan wakaf uang tunai agar harta kekayaan berupa uang dapat diberdayakan sedemikian rupa sehingga mampu memberikana dampak dalam meningkatkan kesejahteraan umat Islam dan mengembangkan syiar Islam amar makruf nahi mungkar khususnya diwilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. BWU/T MUI DIY memiliki program kerja yang telah disahkan pada Rapat Pleno Badan Wakaf Uang/Tunai Majelis Ulama Indonesia Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2008, berikut adalah tujuan, sasaran, target, serta penerima manfaat dari BWU/T MUI DIY.

a. Tujuan

Tujuan penetapan Garis-garis Besar Program Kerja Badan Wakaf Uang Tunai Mejlis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah terbinanya umat Islam yang berkualitas tinggi, terciptanya sumber daya muslim yang berakhlak mulia dan terwujudnya kemampuan kesejahteraan ekonomi umat dalam bentuk :

- 1) Meningkatnya kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam setiap pribadi muslim di Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta yang tercermin dalam tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Meningkatnya kesadaran hidup beragama yang salah satu wujudnya dengan melaksanakan wakaf uang tunai, berbangsa dan bernegara dikalangan kaum muslimin sehingga terwujudnya ketahanan mental serta sosial dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan baik regional maupun global.
- 3) Memantapkan dan meningkatkan peran Badan Wakaf Uang Tunai Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membangun umat Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkualitas tinggi, berakhlakul karimah serta semakin meningkatnya kesejahteraan ekonomi umat.

b. Sasaran

Sasaran dari program kerja BWU/T MUI DIY adalah Seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kemampuan berwakaf dan masyarakat yang menjadi sasaran program pengembangan Badan Wakaf Uang/Tunai Majelis Ulama Indonesia D.I.Yogyakarta.

c. Penerima manfaat

1) Penerima Manfaat Langsung

a) *Waqif* (yang berwakaf), yaitu kemudahan melakukan *shodaqoh jariyyah wakaf*

b) *Mauquf 'alaih* (Masyarakat penerima wakaf), pemanfaatan dana untuk meningkatkan daya dan kualitas hidup, khususnya masyarakat kecil (*Dhuafa*).

2) Penerima Manfaat Tidak Langsung

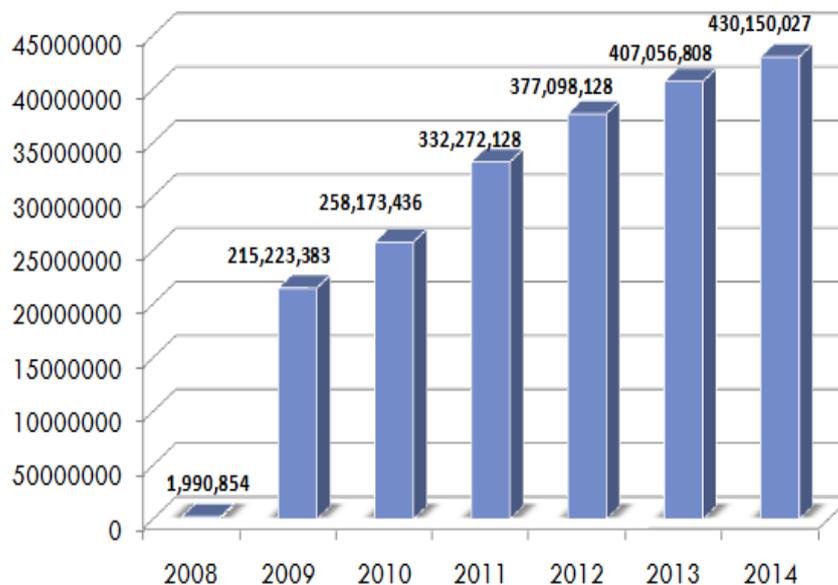
Adalah mitra usaha *Nadzir* Wakaf yang melakukan kerjasama dengan *Nadzir* wakaf melalui BWU/T MUI DIY.

Sejak berdirinya Badan Wakaf Uang/Tunai Majelis Ulama Indonesia D.I. Yogyakarta pada tahun 2008 semenjak saat itu BWU/T MUI DIY sudah melakukan penerimaan atau penghimpunan wakaf tunai dari para *waqif* dengan bekerja sama dengan Bank BPD DIY Syariah dalam menjalankan program kerjanya yaitu harta wakaf yang dikelola secara produktif pada bisnis yang sesuai dengan syariah Islam, baik secara langsung maupun melalui produk keuangan syariah yang keuntungannya (manfaat bagi hasil dana pokok wakaf) ditujukan kepada kaum dhuafa yang membutuhkan.

Selama kurun waktu kurang lebih enam tahun BWU/T MUI DIY telah menghimpun dan mengemban amanah dana wakaf dari masyarakat (umat Islam) di DIY sejumlah Rp. 430.150.027.00,- (per 31 Desember 2014). Dana tersebut merupakan dana pokok wakaf yang

disimpan di Bank BPD DIY Syariah sebagai mitra BWU/T dalam pengelolaan dana wakaf. Adapun dana wakaf tersebut saat ini diinfestasikan melalui produk keuangan syariah dalam bentuk tabungan deposito mudharabah dan tabungan sutra mudharabah, dalam satu tahun terakhir dari dana pokok wakaf tersebut muncul bagi hasil rata-rata Rp. 1.400.000,00,- per bulan, dan dana ini disalurkan kepada mauquf ‘alaih setelah ditambahkan dana pinjaman bergulir hingga saat ini dana operasional BWU/T MUI DIY dicukupi dari 10 % dana bagi hasil dan iuran sukarela dari pengurus BWU/T MUI DIY. Berikut ini merupakan grafik dana wakaf yang telah dihimpun BWU/T MUI DIY hingga akhir tahun 2014:

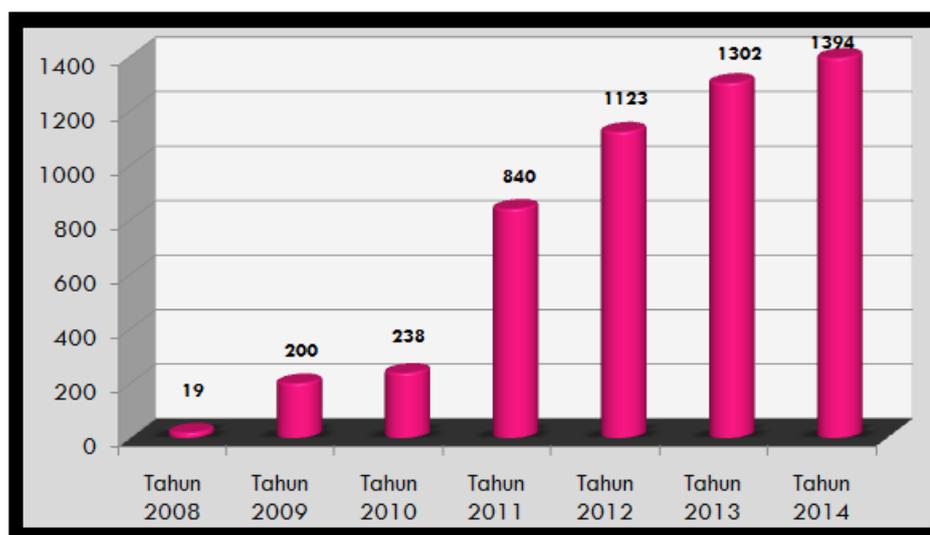
Grafik 1. Akumulasi Harta Wakaf tahun 2008-2014



Sumber: Laporan Keuangan Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

Dari laporan keuangan di atas dapat dilihat bahwa jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh BWU/T MUI DIY mengalami peningkatan setiap tahun, dan itu mampu membuktikan bahwa BWU/T MUI DIY yang bertindak sebagai *Nadzir* telah berhasil mengajak atau menghimbau masyarakat untuk ber-*shodaqoh* dan membantu sesama khususnya masyarakat D.I. Yogyakarta.

Grafik 2. Akumulasi Jumlah Wakif dari tahun 2008 samapai 2014

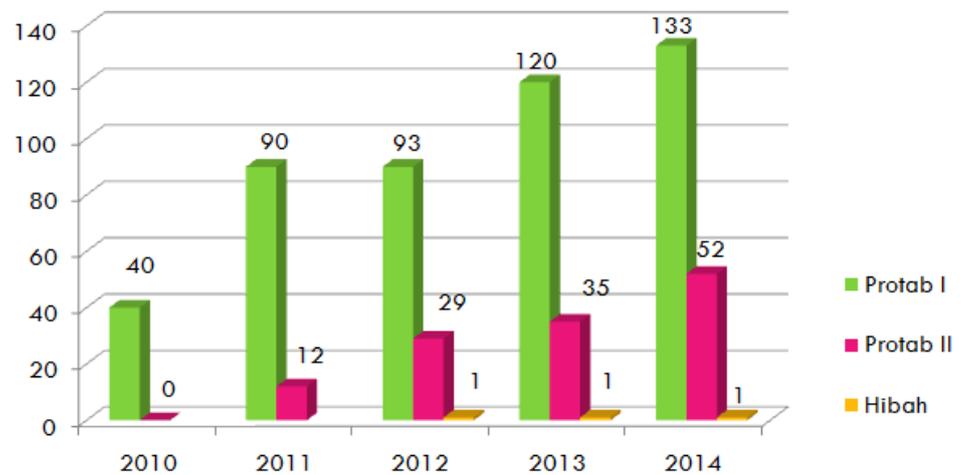


Sumber: Laporan Keuangan Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah wakif yang telah mempercayakan sebagian hartanya untuk dikelola oleh BWU/T MUI DIY, dan apabila terus mengalami peningkatan dana yang berhasil

dihimpun akan dapat membantu masyarakat yang membutuhkan dana untuk memulai usaha atau mengembangkan usahanya.

Grafik 3. Akumulasi Jumlah *Mauquf 'alaih* Binaan BWU/T dari tahun 2008 - tahun 2014



Sumber: Laporan Keuangan Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

Grafik di atas menunjukkan jumlah mauquf 'alaih yang telah menerima manfaat bagi hasil dari dana wakaf yang telah dihimpun oleh BWU/T MUI DIY dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan membuktikan peran BWU/T MUI DIY dalam membantu masyarakat yang dilaksanakan dalam 4 (empat) program yaitu: PROTAB I (Reguler), PROTAB II (Sebrakan), Dana Hibah Berkembang dan Dampungan Usaha Mitra. Lokasi binaan BWU/T MUI DIY telah tersebar di lima kabupaten kota di seluruh DIY dengan berbagai jenis usaha yang dilakukan yaitu:

- a. Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul.
- b. Kecikan, Jogotirto, Berbah, Sleman.
- c. Kerjan, Beji, Patuk, Gunungkidul.
- d. Tubin, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo.
- e. LP2U Ummu Salamah, Mantrijeron, Yogyakarta.
- f. Panti Asuhan Miftahunnajah, Banguntapan, Bantul.
- g. Kelompok Ngudi Rejeki Mlati Sleman.
- h. Kelompok Difabel Pandak Bantul.
- i. Kelompok Difabel Lendah, Galur, Toyan Kulon Progo.

Tabel 2. Penyaluran Manfaat Wakaf PROTAB Reguler

No	Kota/Kabupaten	PROTAB 1			PROTAB 2	
		Peminjam	Nominal	Jumlah	Peminjam	Jumlah
1	<u>Kelompok Girirejo, Imogiri, Bantul</u>	32	400,000	12,800,000	36	44,500,000
2	<u>Kelompok Difabel- Bantul</u>				1	5,000,000
3	<u>Kelompok Jogotirto, Berbah, Sleman</u>	20	400,000	8,000,000	1	1,000,000
4	<u>Kelompok Ngudi Rejeki –Sleman</u>				<u>Klp 1</u>	5,500,000
5	<u>Kelompok Beji, Patuk, Gunungkidul</u>	20	400,000	8,000,000	5	5,000,000
6	<u>Kelompok Sidorejo, Lendah, Kulon Progo</u>	51	400,000	20,400,000	5	4,400,000
7	<u>Difabel Kulon Progo</u>				2	3,000,000
8	<u>Kelompok Sekar Arum- Kulon Progo</u>				<u>Klp 1</u>	10,000,000
9	<u>LP2U Ummu Salamah Yogyakarta</u>	10	200,000	2,000,000		
		133		51.200.000	52	78.400.000
		185			129,600,000	

Sumber: Laporan Keuangan Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

Keterangan:

- 1) PROTAB 1, jumlah pinjaman Rp 400.000,00.

- 2) PROTAB 2, jumlah pinjaman maksimum Rp 1.000.000,00 dan Rp. 5.000.000,00. (untuk kelompok) dengan persyaratan membuat business plan dan catatan keuangan usaha.

Tabel 3. Penyaluran Manfaat Wakaf PROTAB Sebrakan

No	Kota/Kabupaten	Jumlah
1	Tubin, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo	Rp. 1.000.000,00
2	Kerjan, Beji, Patuk, Gunungkidul	Rp. 2.000.000,00

Sumber: Laporan Keuangan Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

Tabel 4. Penyaluran Manfaat Wakaf Hibah Berkembang

No	Kota/Kabupaten	Jumlah	Kegunaan
1	Panti Asuhan Miftahunnajah, Banguntapan, Bantul.	Rp. 4000.000,00	Modal Usaha beternak Itik

Sumber: Laporan Keuangan Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

Tabel 5. Penyaluran Manfaat Wakaf Dampingan Usaha Mitra

No	Kota/Kabupaten	Jumlah	Pelatihan Usaha
1	Tubin, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo	Rp 1.175.000,00	Pelatihan Pengemasan Produk

2	Kerjan, Beji, Patuk, Gunungkidul	Rp 2.000.000,00	Pelatihan Membuat Abon Kluwih dan Sirup
3	kelompok difabel Kec. Lendah dan Kec. Galur Kab. Kulon Progo	3.600.000,00	pelatihan Pengolahan Aneka Produk Pangan
4	kelompok difabel Kec. Lendah, Kec. Toyan dan Kec. Galur Kab. Kulon Progo	Rp. 2.025.000,00	Pelatihan, Pembukaan Kerja Sama Antar UMKM dan Studi Banding ke Pakem.
5	kelompok belajar masyarakat “ Nur Aini” Jeruksari Wonosari Gunungkidul	Rp. 5.500.000,00	pelatihan internet dasar dan wirausaha
6	warga Giricahyo Gunungkidul	Rp. 1.000.000,00	pelatihan pembuatan kue

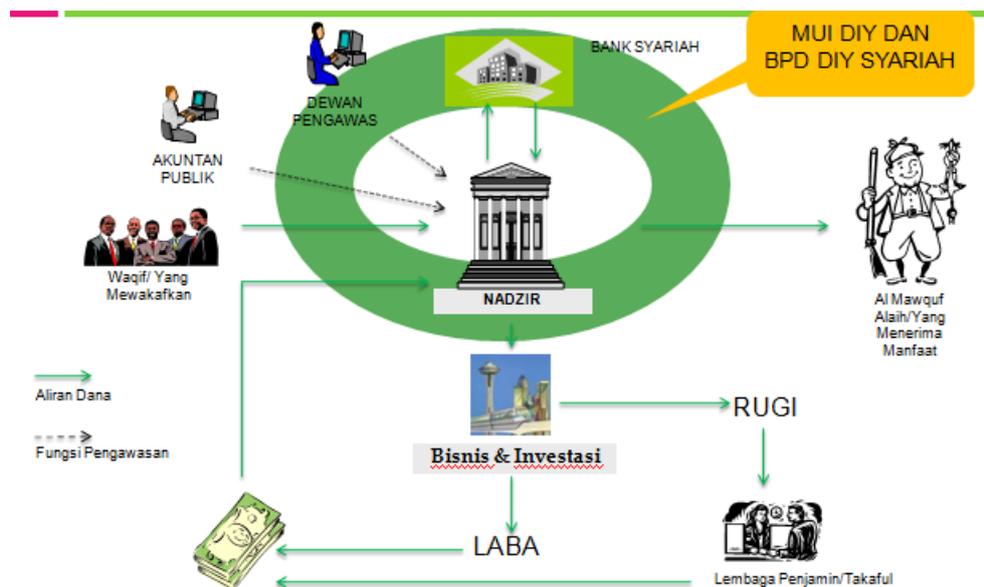
Sumber: Laporan Keuangan Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY

Berdasarkan uraian dari tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa
BWU/T MUI DIY berperan dalam upaya pengembangan usaha mikro

masyarakat D.I. Yogyakarta dengan sudah banyaknya masyarakat yang dibantu baik dalam memulai usaha maupun mengembangkan usaha.

2. Mekanisme penyaluran dana wakaf tunai melalui program pinjaman produktif kepada masyarakat desa Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul dalam upaya pengembangan usaha masyarakat

Bagan 1. Mekanisme kerja BWUT MUI DIY



Mekanisme kerja BWUT MUI DIY dalam upaya mengembangkan wakaf uang/tunai adalah sebagai berikut:

- a. Wakif menyalurkan dana wakaf uang/tunainya kepada pihak nazhir/pengelola (yaitu BWUT MUI DIY) kemudian oleh nazhir diinvestasikan kedalam rekening tabungan investasi di BPD DIY

Syariah atas nama BWUT MUI DIY. Salah satunya adalah investasi ke dalam produk Tabungan Mudharabah dan Deposito Mudharabah.

- b. Pihak BPD DIY Syariah kemudian memutar/mengelola dana tersebut ke produk bisnis dan investasi.
- c. Pembagian keuntungan antara pihak BWUT MUI DIY dan BPD DIY Syariah dilakukan berdasarkan akad bagi hasil yang besarnya ditentukan oleh *Equivalent Rate* setiap bulan. Laba bagi hasil tersebut kemudian disalurkan kepada *mauquf alaih*, baik berupa bantuan permodalan, bantuan pengembangan usaha, bantuan beasiswa pendidikan, dan bantuan lainnya yang berorientasi kepada kesejahteraan dan peningkatan perekonomian umat.
- d. Dana wakaf uang/tunai tersebut diinvestasikan melalui produk keuangan syariah dan investasi ke bisnis sektor riil.
- e. Apabila bisnis tersebut memperoleh laba, maka labanya disalurkan kepada *mauquf alaih* oleh BWUT MUI DIY.
- f. Akan tetapi, jika usaha bisnis tersebut mengalami kerugian, maka keutuhan dana wakaf uang/tunai telah dijamin kepada lembaga penjamin (takaful)
- g. Dalam pengelolaannya, nominal pokok dana wakaf uang/tunai tidak boleh berkurang. Yang diberikan kepada *mauquf alaih*

hanyalah laba/keuntungan dari usaha bisnis riil dan investasi tersebut.

- h. Dewan Pengawas dan Akuntan Publik secara periodik memeriksa laporan keuangan dan kemajuan usaha yang telah dijalankan oleh BWUT MUI DIY. Hanya saja, sampai saat ini pengawasan hanya dilakukan oleh Dewan Pengawas Internal BWUT MUI DIY, belum digunakan jasa akuntan publik. Hal ini karena pengawasan oleh akuntan publik membutuhkan biaya yang cukup besar sedangkan biaya untuk itu belum tersedia.

Dalam hal penyaluran dana, tahapan yang harus dilalui adalah:

- a. Calon mauquf 'alaih mengisi formulir pengajuan pinjaman produktif yang telah disediakan oleh pihak BWU/T MUI DIY. Data-data yang perlu dicantumkan dalam formulir pengajuan adalah berupa identitas usaha, data keluarga pengusaha (data keluarga dalam tanggungan dan penghasilan selain usaha), besaran dan penggunaan bantuan (investasi dan modal kerja), dan manfaat/pengaruh bantuan pada kesejahteraan, masyarakat, serta lingkungan.
- b. Setelah pengajuan kemudian pihak yang telah ditunjuk menentukan apakah pengajuan tersebut diterima atau ditolak.
- c. Setelah pengajuan diterima calon *mauquf 'alaih* diwajibkan untuk melengkapi berkas-berkas atau dokumen yang dibutuhkan.

- d. Tahap selanjutnya sebelum pencairan dana pinjaman diadakan pelatihan/atau pendampingan terlebih dahulu kepada calon *mauquf 'alaih* dengan tujuan agar setelah menerima dana pinjaman tersebut *mauquf 'alaih* lebih mudah dalam proses mengembangkan usahanya.
- e. Tahap yang terakhir adalah pencairan dana berupa uang tunai kepada *mauquf 'alaih*.

3. Efektivitas program pinjaman produktif yang diadakan BWU/T MUI DIY dalam upaya pengembangan usaha masyarakat desa Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul

Efektivitas merupakan kesesuaian *output* dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Tingkat efektivitas program menunjukkan kemampuan suatu lembaga dalam mewujudkan program yang direncanakan dengan membandingkan terhadap target yang ditetapkan. Efektivitas penyaluran dana wakaf tunai dalam upaya pengembangan usaha mikro merupakan proses pelaksanaan program pinjaman produktif (PROTAB) dilihat dari efektivitasnya, yaitu ukuran keberhasilan pelaksanaan program pinjaman produktif (PROTAB) yang di ukur dengan 5 indikator yaitu: kemampuan adaptasi kerja, produktivitas, kemampuan berlabar, kepuasan kerja, dan pencarian sumber daya.

Berdasarkan kelima indikator tersebut di atas, selanjutnya dijabarkan ke dalam daftar pertanyaan penelitian (wawancara) sebanyak 12 butir pertanyaan yang diberikan kepada 30 responden terpilih yaitu masyarakat binaan BWU/T MUI DIY yang berada di desa Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul. Setiap butir pertanyaan disediakan 3 opsi jawaban untuk dipilih oleh responden dengan diberi nilai skor 1 : 2 : 3 dengan kualifikasi efektivitas $<1,67 =$ Rendah, $1,67-2,33 =$ sedang, dan $>2,33 =$ tinggi.

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data terhadap 30 responden, diperoleh rata-rata jawaban responden dari masing-masing indikator mengenai efektivitas penyaluran dana wakaf tunai yang dilakukan oleh BWU/T MUI DIY kepada mauquf 'alaih yang berada di desa Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata jawaban responden mengenai kemampuan adaptasi kerja setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY

No Resp.	Kemampuan Adaptasi Kerja				
	Quest 1.1	Quest 1.2	Quest 1.3	Rata-rata	Efektivitas
1	3	3	3	3.00	Tinggi
2	3	2	2	2.33	Tinggi
3	3	3	3	3.00	Tinggi
4	3	3	3	3.00	Tinggi
5	3	2	3	2.67	Tinggi
6	2	2	2	2.00	Sedang

7	3	2	2	2.33	Tinggi
8	2	2	2	2.00	Sedang
9	2	2	3	2.33	Tinggi
10	3	3	3	3.00	Tinggi
11	3	2	2	2.33	Tinggi
12	3	2	3	2.67	Tinggi
13	3	2	3	2.67	Tinggi
14	3	2	3	2.67	Tinggi
15	1	1	2	1.33	Rendah
16	1	1	2	1.33	Rendah
17	2	2	2	2.00	Sedang
18	3	2	2	2.33	Tinggi
19	3	3	3	3.00	Tinggi
20	3	1	2	2.00	Sedang
21	2	2	2	2.00	Sedang
22	3	2	3	2.67	Tinggi
23	1	1	2	1.33	Rendah
24	3	2	2	2.33	Tinggi
25	2	1	2	1.67	Rendah
26	3	2	2	2.33	Tinggi
27	1	1	1	1.00	Rendah
28	3	3	3	3.00	Tinggi
29	3	2	2	2.33	Tinggi
30	3	2	2	2.33	Tinggi
Rata-rata	2.53	2.00	2.37	2.30	Sedang

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan adaptasi kerja masyarakat binaan dalam menghadapi perubahan pasar setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY berada pada rata-rata 2,30 yang masuk dalam kategori “sedang” tetapi cukup tinggi karena 50% dari total responden yang diwawancarai, yakni sebanyak 20 responden masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas program pinjaman

produktif dalam hal kemampuan adaptasi kerja masyarakat sudah cukup optimal dilakukan, hanya perlu ditingkatkan lagi dalam hal jumlah pinjaman dan mempercepat waktu jeda penerimaan dana pinjaman produktif.

Tabel 7. Rata-rata jawaban responden mengenai tingkat produktivitas setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY

No Resp.	Produktivitas				
	Quest 2.1	Quest 2.2	Quest 2.3	Rata-rata	Efektivitas
1	2	3	2	2.33	Tinggi
2	2	2	3	2.33	Tinggi
3	3	2	2	2.33	Tinggi
4	3	2	2	2.33	Tinggi
5	2	2	2	2.00	Sedang
6	2	3	2	2.33	Tinggi
7	1	2	1	1.33	Rendah
8	2	2	2	2.00	Sedang
9	2	3	3	2.67	Tinggi
10	3	3	2	2.67	Tinggi
11	2	2	2	2.00	Sedang
12	2	3	2	2.33	Tinggi
13	2	3	3	2.67	Tinggi
14	2	2	2	2.00	Sedang
15	2	2	2	2.00	Sedang
16	2	2	2	2.00	Sedang
17	2	2	2	2.00	Sedang
18	1	2	1	1.33	Rendah
19	2	3	2	2.33	Tinggi
20	2	2	2	2.00	Sedang
21	2	2	2	2.00	Sedang
22	2	3	3	2.67	Tinggi
23	3	1	1	1.67	Rendah
24	2	2	2	2.00	Sedang

25	2	1	2	1.67	Rendah
26	2	2	2	2.00	Sedang
27	2	2	2	2.00	Sedang
28	2	2	2	2.00	Sedang
29	2	2	2	2.00	Sedang
30	2	1	2	1.67	Rendah
Rata-rata	2.07	2.17	2.03	2.09	Sedang

Dari data pada tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat produktivitas masyarakat setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY berada pada rata-rata 2,09 yang masuk dalam kualifikasi “sedang” atau menengah dan hanya 11 responden dari 30 responden yang diwawancarai masuk dalam kategori “tinggi”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas program pinjaman produktif dalam hal tingkat produktivitas masyarakat belum optimal dilakukan karena belum ada perubahan yang signifikan pada tingkat produksi setelah menjadi masyarakat binaan karena berbagai faktor seperti, masih sedikitnya konsumen karena lokasi usaha yang belum begitu strategis, sehingga masih kurangnya tingkat permintaan dari konsumen. Selain itu, faktor modal juga masih mempengaruhi terbatasnya daerah pemasaran produk atau jasa.

Tabel 8. Rata-rata jawaban responden mengenai kemampuan berlabanya setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY

No Resp.	Kemampuan Berlaba				
	Quest 3.1	Quest 3.2	Quest 3.3	Rata-rata	Efektivitas
1	3	3	3	3.00	Tinggi
2	3	2	3	2.67	Tinggi

3	3	2	3	2.67	Tinggi
4	3	3	3	3.00	Tinggi
5	3	2	3	2.67	Tinggi
6	3	2	3	2.67	Tinggi
7	1	2	3	2.00	Sedang
8	2	2	1	1.67	Rendah
9	3	3	3	3.00	Tinggi
10	3	3	3	3.00	Tinggi
11	2	2	3	2.33	Tinggi
12	3	2	3	2.67	Tinggi
13	3	3	3	3.00	Tinggi
14	3	2	3	2.67	Tinggi
15	2	2	3	2.33	Tinggi
16	2	2	3	2.33	Tinggi
17	2	2	3	2.33	Tinggi
18	1	2	3	2.00	Sedang
19	3	3	3	3.00	Tinggi
20	2	2	2	2.00	Sedang
21	2	2	3	2.33	Tinggi
22	3	2	1	2.00	Sedang
23	2	2	1	1.67	Rendah
24	3	2	1	2.00	Sedang
25	2	2	1	1.67	Rendah
26	2	2	3	2.33	Tinggi
27	2	2	3	2.33	Tinggi
28	3	3	3	3.00	Tinggi
29	2	2	3	2.33	Tinggi
30	2	2	3	2.33	Tinggi
Rata-rata	2.43	2.23	2.63	2.43	Tinggi

Data pada Tabel 7, menunjukkan bahwa kemampuan berlabar masyarakat binaan setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY berada pada rata-rata 2,43 yang masuk dalam kategori “tinggi” karena lebih dari 50% dari total responden yang diwawancarai, yakni sebanyak 22 responden masuk dalam kategori tinggi. Dengan

demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas program pinjaman produktif dalam hal kemampuan berlabanya masyarakat sudah dilakukan secara optimal. Hal tersebut berarti bahwa program ini sudah efektif membantu masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup, biaya pendidikan dan kebutuhan lain-lain.

Tabel 9. Rata-rata jawaban responden mengenai kepuasan kerja setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY

No Resp.	Kepuasan Kerja			
	Quest 4.1	Quest 4.2	Rata-rata	Efektivitas
1	2	2	2	Sedang
2	2	2	2	Sedang
3	3	2	2.5	Tinggi
4	3	2	2.5	Tinggi
5	2	3	2.5	Tinggi
6	2	2	2	Sedang
7	1	2	1.5	Rendah
8	2	1	1.5	Rendah
9	2	2	2	Sedang
10	2	2	2	Sedang
11	3	2	2.5	Tinggi
12	2	2	2	Sedang
13	3	2	2.5	Tinggi
14	2	3	2.5	Tinggi
15	2	1	1.5	Rendah
16	2	1	1.5	Rendah
17	2	2	2	Sedang
18	1	2	1.5	Rendah
19	2	2	2	Sedang
20	2	2	2	Sedang
21	2	2	2	Sedang
22	2	1	1.5	Rendah
23	2	1	1.5	Rendah
24	2	2	2	Sedang

25	2	2	2	Sedang
26	2	2	2	Sedang
27	2	2	2	Sedang
28	2	2	2	Sedang
29	2	2	2	Sedang
30	2	2	2	Sedang
Rata-rata	2.07	1.90	1.98	Sedang

Dari data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan kerja masyarakat setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY berada pada rata-rata 1,98 yang masuk dalam kategori “sedang” tetapi cenderung rendah karena hanya ada 6 responden dari 30 responden yang diwawancarai masuk dalam kategori “tinggi”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas program pinjaman produktif dalam hal tingkat kepuasan kerja masyarakat belum optimal dilakukan karena belum ada perubahan yang signifikan pada tampilan dan kualitas produk atau jasa setelah menjadi masyarakat binaan karena berbagai faktor seperti, masih sedikitnya konsumen dan modal yang belum cukup untuk memperbaiki tampilan atau kualitas produk atau jasa.

Tabel 10. Rata-rata jawaban responden dalam hal kemampuan pencarian sumber daya setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY

No Resp.	Pencarian Sumber Daya	
	Quest 5.1	Efektivitas

1	2	Sedang
2	2	Sedang
3	1	Rendah
4	3	Tinggi
5	1	Rendah
6	2	Sedang
7	1	Rendah
8	1	Rendah
9	2	Sedang
10	3	Tinggi
11	2	Sedang
12	2	Sedang
13	3	Tinggi
14	1	Rendah
15	1	Rendah
16	1	Rendah
17	1	Rendah
18	1	Rendah
19	2	Sedang
20	1	Rendah
21	1	Rendah
22	1	Rendah
23	1	Rendah
24	1	Rendah
25	1	Rendah
26	2	Sedang
27	1	Rendah
28	3	Tinggi
29	1	Rendah
30	1	Rendah
Rata-rata	1.53	Rendah

Dari data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kemampuan pencarian sumber daya masyarakat setelah menjadi masyarakat binaan BWU/T MUI DIY berada pada rata-rata 1,53 yang masuk dalam kategori “rendah” karena hanya ada 4 responden dari 30 responden

yang diwawancarai masuk dalam kategori “tinggi”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas program pinjaman produktif dalam hal tingkat kepuasan kerja masyarakat tidak optimal dilakukan karena masih banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan sumber daya seperti menambah karyawan karena usaha yang dilakukan belum memungkinkan untuk menambah karyawan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian mengenai kelima indikator di atas, maka pada bagian berikut ini akan dilakukan analisis gabungan antara kelima indikator penelitian tersebut. Analisis data dilakukan dengan membuat rata-rata dari kelima indikator dan menghasilkan 1 (satu) nilai total efektivitas. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil rata-rata dari semua indikator, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 11. Rata-rata nilai total efektivitas

No Resp.	Rata-rata	Efektivitas
1	2.47	Tinggi
2	2.27	Sedang
3	2.30	Sedang
4	2.77	Tinggi
5	2.17	Sedang
6	2.20	Sedang
7	1.63	Rendah
8	1.63	Rendah
9	2.40	Tinggi
10	2.73	Tinggi
11	2.23	Sedang
12	2.33	Tinggi
13	2.77	Tinggi
14	2.17	Sedang
15	1.63	Rendah

16	1.63	Rendah
17	1.87	Sedang
18	1.63	Rendah
19	2.47	Tinggi
20	1.80	Sedang
21	1.87	Sedang
22	1.97	Sedang
23	1.43	Rendah
24	1.87	Sedang
25	1.60	Rendah
26	2.13	Sedang
27	1.67	Rendah
28	2.60	Tinggi
29	1.93	Sedang
30	1.87	Sedang
Rata-rata	2.07	Sedang

Dari Tabel 10 dijelaskan bahwa analisis efektivitas program pinjaman produktif (PROTAB) dalam upaya pengembangan usaha mikro yang dilakukan dengan cara menggabungkan rata-rata kelima indikator sehingga diperoleh 1 hasil total efektivitas yaitu sebesar 2.07 yang masuk dalam kategori “sedang” atau menengah, karena hanya ada 8 responden dari 30 responden yang masuk dalam kategori “tinggi”. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas program pinjaman produktif (PROTAB) dalam upaya pemberdayaan usaha mikro berdasarkan dari gabungan kelima indikator belum optimal dilakukan karena masih ada indikator yang terkategori sedang tetapi cukup rendah bahkan ada yang masih rendah. Kurang optimalnya efektivitas program ini dikarenakan masyarakat

belum atau bahkan tidak mau menerapkan pelatihan-pelatihan yang telah diberikan oleh pihak BWU/T MUI DIY dengan berbagai alasan.

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat binaan yang belum mampu untuk mengembangkan usahanya adalah dikarenakan oleh kurangnya dana yang dipinjamkan dan jeda yang diberikan agar dapat mengajukan pinjaman kembali terlalu lama sehingga masyarakat masih belum bisa memperluas pemasaran produk atau jasanya sampai ke luar desa atau ke kota.

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden, peneliti menyimpulkan bahwa program pinjaman produktif BWU/T MUI DIY dalam upaya pengembangan usaha mikro sudah cukup efektif karena walaupun tidak semua usaha dapat berhasil dalam proses pengembangannya tetapi masyarakat binaan (*mauquf 'alaih*) merasa sangat terbantu dengan adanya program pinjaman produktif ini. Program ini juga membantu masyarakat terhindar dari meminjam kepada rentenir yang menetapkan bunga yang tinggi.

Masyarakat binaan (*mauquf 'alaih*) mengharapkan program ini tetap berlanjut karena program ini dianggap sangat efektif karena tidak dikenakan bunga tetapi hanya berupa pemberian sukarela dari masyarakat binaan (*mauquf 'alaih*) dan tidak diwajibkan. Penulis juga berpendapat bahwa program pinjaman produktif ini sudah tepat sasaran dan sesuai dengan prinsip syariah karena tidak memberatkan dan

sangat membantu *mauquf 'alaih*. Terdapat peningkatan pada pendapatan/keuntungan dan produktivitas *mauquf 'alaih*, walaupun kenaikan itu tidak terlalu tinggi tetapi sudah dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak mereka.